



Kerjasama Ekonomi Korea Selatan dan Indonesia di Masa Kini dan Masa Depan

Jeong, Young Kyu, Ph.D¹

Keywords : Economic cooperation, Trade, Investment.

ABSTRACT

This study analyzes the changes and characteristics of economic cooperation between Korea and Indonesia during the period from 1980 to 2002. Gross trade and direct investments are studied here, as well as ODA such as per categories, field, in order to understand Korea-Indonesia's economic cooperation.

Crude oil, gas and other natural resources took up the greatest portion of Indonesia exports until the 2002. Since the mid-1980's, exports have grown by a large margin owing to the nation's export-oriented economic development strategy and stabilization of oil prices. Trade and direct investment showed a continuous increase throughout the period, with the exception of a temporary decrease in 1997 economic crisis. The result of trade, investment and ODA shows that Indonesia and Korea very important country for economic growth.

¹ Thank you for Andi Alfian Parewangi for his assistance.

PENDAHULUAN

Tatanan ekonomi dunia yang sempat terhenti karena adanya konflik ideologi dan perang dingin antara timur dan barat, telah berubah dengan cepat menurut pengertian tentang ilmu ekonomi sejak pertengahan tahun 1980, setelah Rusia mengalami keruntuhan. Badan Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 1995 menggalakkan secara resmi sistem ekonomi perdagangan bebas di seluruh dunia. Walaupun demikian, persaingan antara Amerika, Eropa, Jepang yang memegang kunci perekonomian untuk mencari negara pasar justru menjadi semakin ketat. Namun bersamaan dengan itu, perekonomian dunia semakin maju dengan adanya politik perdagangan bebas, pengembangan sarana pengangkutan, informasi dan telekomunikasi yang terencana, dan juga kerjasama ekonomi serta investasi antar negara yang semakin meningkat.

Di masa mendatang berdasarkan prinsip dasar Multilateralisme, sistem WTO yang menuntut perdagangan bebas internasional akan tetap bertahan, tetapi persaingan dan prosesnya akan semakin meningkat dan berkembang, peran blok ekonomi benua Amerika, blok ekonomi Eropa dan blok ekonomi Asia Timur sebagai tiga pelaku utama ekonomi akan semakin meningkat. Peningkatan ini tidak hanya mempengaruhi dalam dan luar negeri saja, tetapi dengan adanya perbandingan keunggulan antar wilayah dalam negeri, menyebabkan perubahan dalam sistem perdagangan barter dan struktur perdagangan akan meluas ke perdagangan luar negeri disertai dengan kebijaksanaan perindustrian.

Dalam pada itu, sejak akhir tahun 1980, Korea Selatan telah membina kerjasama dengan negara-negara Asia Tenggara terutama negara-negara ASEAN. Dengan masuknya Vietnam pada tahun 1995, Myanmar dan Laos pada tahun 1997, Kamboja pada tahun 1999 ke dalam AFTA sebagai anggota, terbentuklah suatu blok ekonomi yang besar di Asia Tenggara yang mencakup wilayah Indocina. Sekalipun saat ini ekonomi dunia menitikberatkan pada wilayah, Korea Selatan terus berusaha menghadapinya dengan keunikan politik dan ekonominya. Namun ekonomi dunia saat ini dengan aktifnya perdagangan dan investasi antar negara didukung dengan kebebasan dan kemerdekaan politik, berkembangnya sarana pengangkutan, peningkatan informasi, dan teknologi komunikasi, sangat mempengaruhi aktifitas ekonomi di bidang perindustrian. Kebebasan dan meningkatnya sarana angkutan serta berkembangnya informasi dan telekomunikasi seperti tersebut di atas menjadikan transaksi keuangan di pasar modal internasional menjadi terbuka dan memberikan efek yang sangat buruk yang menjadi salah satu titik kelemahannya. Jika kita tinjau krisis ekonomi yang baru-baru ini menjadi pukulan hebat bagi Asia Tenggara dan Korea Selatan, kita dapat menyimpulkan tanpa adanya penanggulangan secepatnya, ekonomi dunia akan menjadi sangat lemah, bahkan tidak punya kekuatan untuk bertahan.

Di lain pihak, Korea Selatan yang karena lemah sumber daya alamnya dan juga sempit pasar dalam negerinya, tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengambil strategi menuju ke luar negeri, yang karena kekhasan politik ekonomi Asia Tenggara hanya turut serta dan mengikuti teori kedaerahan APEC, dan dalam menghadapinya mengalami kerugian yang cukup besar. Dengan demikian, terbentuknya AFTA membantu Korea Selatan memperkecil kerugiannya dan merasa perlu meningkatkan kerjasama dengan negara AFTA dan menyadari pentingnya turut serta dalam gerak langkah AFTA. Saat ini jika dibandingkan kerjasama politik ekonomi timbal balik dengan Eropa, bagi Korea Selatan, Indonesia adalah negara sasaran pengadaan kerjasama yang paling memberikan harapan.

Dengan populasi, GDP, luas wilayah dan PMA-nya yang sangat besar, Indonesia secara nyata menjadi negara pemimpin baik di ASEAN maupun AFTA. Ditambah lagi dengan hasil minyak bumi, gas, hasil hutan, sumber daya alam serta tenaga kerja yang melimpah,

Indonesia menjadi negara yang dapat membantu Korea Selatan di bidang ekonomi. Dengan demikian banyaklah perusahaan Korea yang mengadakan hubungan kerjasama dengan Indonesia dengan modal dan teknik yang tinggi. Di AFTA Korea mampu turut dalam gerak majunya dan karena mempunyai keadaan ekonomi yang baik, di masa mendatang akan lebih banyak lagi mengadakan kerjasama ekonomi dengan negara-negara lain. Mengingat kerjasama Korea dan AFTA yang semakin meningkat terutama kerjasama dengan Indonesia, maka untuk lebih memaksimalkannya kita perlu mempelajari secara seksama ekonomi Indonesia.

Namun, walaupun pengetahuan akan ekonomi Indonesia diperlukan, studi di bidang ini masih sangat kurang. Saat ini pemerintah Korea telah menyadari pentingnya studi area dan telah mendukung universitas-universitas untuk meningkatkan studi area, namun masih disayangkan studi area secara khusus yakni mempelajari dengan seksama bidang tersebut masih belum cukup.

Untuk mempelajari studi area dengan sungguh-sungguh, pertama diperlukan studi teori serta metode ekonomi atau sosial. Sebab studi area perlu didasari oleh teori dan praktek sosial. Kedua, perlu mengetahui dengan baik area atau negara yang akan dipelajari dengan baik. Ini berarti pula adanya perhatian dan simpati terhadap negara tersebut, pengalaman, mengetahui pola pikir masyarakatnya, memiliki hubungan dengan orang-orang setempat, teman dan kemampuan berbahasa. Juga diperlukan pengetahuan akademis tentang negara tersebut secara garis besar.

Diharapkan skripsi ini dapat membantu dalam memahami peranan Korea Selatan dalam gerak maju AFTA bersama Indonesia yang menjadi partner yang serasi. Skripsi yang membicarakan pentingnya bidang ekonomi dan hubungan kerjasama Korea Selatan dan Indonesia akan sangat membantu kedua negara dalam melangsungkan kerjasamanya.

Kerjasama Korea Selatan dan Indonesia - perubahan-perubahan dan ciri khasnya Perdagangan

Dengan meningkatnya pengaruh teori kedaerahan dalam tatanan ekonomi internasional setelah tahun 1980, ada kecenderungan meningkatnya investasi Korea Selatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara AFTA yang termasuk dalam blok Asia Tenggara dengan sumber daya alam dan tenaga kerja yang murah. Di sini untuk memahami pentingnya kerjasama antara Korea Selatan dan AFTA dan Korea Selatan dan Indonesia, perlu diketahui perubahan-perubahan dan ciri khasnya.

(a) Perdagangan Korea Selatan dan AFTA

Sejak akhir tahun 1980, berlawanan dengan kelambatan dan stagnasi Korea terhadap Amerika, Jepang dan Eropa (selanjutnya disebut tiga negara utama), kerjasama dan reaksinya terhadap AFTA sangat baik seperti yang dapat kita lihat pada tabel (1-1), tingkat perdagangan dengan AFTA naik 26,4% (17,0%) rata-rata pertahun, dibanding dengan tingkat perdagangan dengan tiga negara utama yang mencapai 8,0% (12,0%) yang jauh lebih kecil. Dapat kita lihat bahwa total perdagangan dengan AFTA meningkat cepat sejak tahun 1988, yakni 5,1% (6,0%) naik menjadi 15,6% (8,0%) pada tahun 1996, sementara perdagangan dengan tiga negara utama menurun tajam dari 68,5% (67,0%) menjadi 40,7% (57,2%). Yang menyebabkan Korea Selatan memperluas sistem perdagangannya dengan negara-negara lain adalah terbentuknya NAFTA dan bersatunya MEE. Berlawanan dengan semakin berkurangnya tingkat kerjasama dengan negara-negara tersebut, Korea Selatan melebarkan sayapnya ke wilayah AFTA yang kaya akan sumber daya alam dan murah tenaga kerjanya.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, sejak akhir tahun 1980 walaupun Korea menjalin kerjasama dengan negara-negara AFTA, terlihat adanya perbedaan jumlah ekspor-impor dengan tiap-tiap negara. Hal ini dapat kita lihat pada tabel (1-2). Kerjasama Korea dengan Vietnam -yang resmi bergabung dengan AFTA pada bulan Juli 1995- meningkat dengan pesat, seiring dengan bertambah eratnya hubungan internasional antar kedua negara. Dalam segi ekspor, Indonesia dan Malaysia menunjukkan angka di atas rata-rata, dan dalam segi impor Indonesia, Thailand dan Singapura menunjukkan angka di atas rata-rata. Di lain pihak, jika kita lihat statistik kerjasama Korea dengan negara-negara AFTA tahun 1996, di bidang ekspor-impor Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand adalah empat negara yang menguasai lebih dari 80% jumlah ekspor-impor.

Jika dilihat dari segi ekspor, Singapura dengan angka 31,9% menduduki peringkat teratas, karena Singapura adalah negara pertama yang dengannya Korea menjalin kerjasama untuk selanjutnya diteruskan ke wilayah-wilayah lain. Angka ekspor ke Malaysia meningkat sementara angka ekspor ke Indonesia dan Thailand terlihat menurun.

Dari segi impor, karena Korea banyak mengimpor minyak bumi, kayu gelondong, dan bahan mentah, maka angka impor dari Indonesia dan Malaysia menduduki angka 33,3% dan 24,9%. Sementara tingkat impor dari Singapura dan Thailand terlihat cenderung meningkat perlahan-lahan.

Laba total yang didapat Korea dari kerjasamanya dengan negara-negara AFTA adalah sekitar 8 miliar seratus dolar juga pada tahun 1996, namun jika dilihat secara lebih terperinci, terdapat perbedaan yang menyolok antar setiap negara.

Dari Singapura, Korea mendapat keuntungan kurang lebih 3 miliar sembilan ratus dolar sebagai angka tertinggi, sementara dari Malaysia, Thailand, Filipina dan Vietnam masing-masing kurang lebih satu miliar dolar. Di lain pihak, Korea mengalami kerugian sekitar satu miliar dolar dalam kerjasamanya dengan Indonesia, sedang dengan Brunei, kerugian yang dialami Korea walau jumlahnya agak kecil adalah sekitar dua ratus juta dolar.

Intensitas perdagangan dari keseluruhan partner dagang yang ada, dapat diklasifikasi lebih lanjut dan terdiri dari AS, Jepang dan EU yang merupakan partner dagang utama. Dari Amerika Serikat, pada tahun 2000, tercatat ekspor korea ke negara ini sebanyak 37,610,600 juta dollar yang meningkat menjadi 31,210,700 juta dollar dan 32,780,100 juta dollar berturut-turut pada tahun 2001 dan 2002. Penurunan ini lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor korea selatan ke Jepang ataupun EU, meski dalam besaran nilai, ekspor ke Amerika Serikat, masih lebih tinggi.

Pada periode yang sama misalnya, ekspor Korea Selatan ke Jepang, hanya mengalami penurunan dari 20.466.000 juta dollar menjadi 16,505,700 dan 15,143,100 juta dollar pada tahun 2001 dan 2002. Hal yang sama dapat kita lihat bahwa ekspor dengan negara tujuan EU, meski menurun pada periode 2000-2001, justru mengalami peningkatan pada periode berikutnya dari 19,627,000 juta dollar menjadi 21,694,000. Sampai disini, kita dapat menyimpulkan sementara bahwa terjadi pergeseran negara tujuan ekspor dari Amerika Serikat ke negara-negara di Eropa.

Tabel (1-1) Perubahan Ekspor dan Struktur Perdagangan Korea menurut negara
(perhitungan: seratus juta dollar/%)

E K S P O R	3 N e g U t a m a	1985	1988	1989	1990	1991	1995	1996	2000	2001	2002
			(61.2)	(68.5)	(66.5)	(62.8)	(56.5)	(45.9)	(40.6)	(47.3)	(44.7)
I M P O R	A.S	10,754.1	21,414.0	20,638.9	19,359.9	18,559.2	24,131.4	21,670.4	37,610.6	31,210.7	32,780.1
		(35.5)	(35.2)	(33.0)	(29.7)	(25.8)	(19.2)	(16.7)	(21.8)	(20.8)	(20.1)
	Jepang	4,543.4	12,004.0	13,456.7	12,637.8	12,355.8	17,048.8	15,766.8	20,466.0	16,505.7	15,143.1
		(15.0)	(19.7)	(21.5)	(19.4)	(17.1)	(13.6)	(12.1)	(11.9)	(10.9)	(9.3)
	EU	3,256.2	8,160.6	7,414.5	8,875.9	9,728.4	16,301.7	15,325.0	23,424.0	19,627.0	21,694.0
		(10.7)	(13.4)	(11.8)	(13.6)	(13.5)	(13.0)	(11.8)	(13.6)	(13.1)	(13.3)
E K S P O R	AFTA	1,395.0	3,090.4	4,018.9	5,596.5	7,301.8	17,892.0	20,175.1	20,466.0	14,270.6	18,136.7
		(4.6)	(5.0)	(6.4)	(13.6)	(13.5)	(13.0)	(11.8)	(11.9)	(9.5)	(11.2)
	Lain-lain	10,332.4	16,024.3	16,848.1	18,545.6	23,924.9	49,684.0	56,777.8	70,300.9	68,825.0	74,716.5
		(34.1)	(26.4)	(27.0)	(8.6)	(10.1)	(14.3)	(15.5)	(40.8)	(45.7)	(45.9)
	Total	30,281.1	60,696.3	62,377.1	65,015.7	71,870.1	125,057.9	129,715.1	172,267.5	150,439.0	162,470.3
	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	
I M P O R	3 N e g U t a m a	17,110.1	34,734.8	39,858.3	43,937.5	49,893.8	81,200.8	85,958.3	76,857.5	63,931.0	69,971.8
		(54.9)	(67.0)	(64.8)	(62.9)	(61.2)	(60.0)	(57.1)	(47.9)	(45.3)	(45.9)
	A.S	6,489.3	12,756.6	15,910.6	16,942.4	18,894.3	30,403.5	33,305.3	29,241.6	22,376.2	23,008.6
		(20.8)	(24.6)	(25.8)	(24.2)	(23.1)	(22.5)	(22.1)	(18.2)	(15.8)	(15.1)
	Jepang	7,560.3	15,928.7	17,448.6	18,573.8	21,120.2	32,606.3	31,448.6	31,827.9	26,633.3	29,856.2
		(24.2)	(30.7)	(25.8)	(26.5)	(25.9)	(24.1)	(20.9)	(19.8)	(18.8)	(19.6)
EU	3,060.5	6,049.5	6,499.1	8,421.3	9,879.3	18,191.0	21,204.4	15,788.0	14,922.0	17,107.0	
	(9.8)	(11.6)	(10.5)	(12.0)	(12.1)	(13.4)	(14.1)	(9.8)	(10.5)	(11.2)	
E K S P O R	AFTA	2,708.5	3,439.6	4,188.2	5,119.7	6,157.6	10,124.0	12,053.6	18,173.1	13,149.7	16,697.0
		(8.6)	(6.6)	(6.8)	(7.3)	(7.5)	(7.4)	(14.0)	(11.3)	(9.3)	(11.0)
	Lain-lain	1,131.7	13,636.2	17,418.2	20,786.4	25,473.4	43,794.1	64,368.3	65,450.4	64,016.8	65,457.3
		(3.6)	(26.3)	(28.3)	(29.7)	(31.2)	(32.4)	(42.8)	(40.8)	(45.3)	(43.0)
	Total	31,135.6	51,810.6	61,464.7	69,843.6	81,524.8	135,118.9	150,339.1	160,481.0	141,098.0	152,126.1
	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	(100.0)	

sumber: Jeong, Young kyuu, *Indonesian Area Economy*, 2003

Secara agregat, setelah krisis keuangan yang melanda kawasan Asia Tenggara, tercatat ekspor Korea Selatan pada tahun 2000 sebesar 172,267,500 juta dollar. Kondisi ekonomi global yang mungkin belum pulih sepenuhnya, membuat total ekspor Korea Selatan mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 150,439,000 juta dollar pada tahun 2001. Selepas tahun ini, total ekspor Korea Selatan kembali mengalami peningkatan menjadi 162,470,300 juta dollar.

Pada sisi lain, total impor Korea yang pada tahun 2000 bernilai 160,481,000 juta dollar justru mengalami penurunan pada tahun 2001 menjadi 141,098,000 juta dollar. Perubahan ini konsisten dengan penurunan total ekspor yang berpengaruh langsung terhadap kapasitas impor Korea. Pada periode selanjutnya yakni tahun 2002, impor Korea Selatan telah meningkat kembali menjadi 152,126,10 juta dollar.

Secara umum, baik pangsa ekspor maupun negara asal impor Korea, tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pola perdagangan yang ada, baik dengan Amerika Serikat, Jepang, EU maupun dengan partner dagang dari negara-negara yang tergabung dalam AFTA, tetap memperlihatkan *share* ekspor dan impor yang konstan pada era 90-an, terutama tiga tahun terakhir.

Walaupun kerjasama Korea dengan negara AFTA sampai sekarang baru mencapai 10 tahun, dalam waktu yang singkat itu terlihat perubahan yang besar dalam struktur ekspor-impornya. Jumlah ekspor tekstil, pakaian, bahan-bahan jadi, sepatu, yakni produk industri ringan mengalami penurunan drastis, sementara ekspor logam, jenis-jenis mesin, alat-alat

listrik dan produk kimia berat meningkat, ekspor semen, bahan baku industri kimia menurun, sebaliknya jenis alat-alat elektronik dan investasi menunjukkan kenaikan.

Hal ini sebenarnya disebabkan pembangunan di Korea yang beralih dari industri ringan: tekstil, sepatu, pakaian, semen, menjadi industri alat-alat elektronika, logam, kimia berat dan bahan baku dengan kualitas yang terus ditingkatkan, yang menjadikan Korea berkembang menjadi negara maju.

Di bidang impor, berdasarkan jenisnya, minyak bumi, gas dan bahan dasar serta industri kimia berat menunjukkan penurunan. Sementara impor tekstil, sepatu, dan industri ringan menunjukkan kenaikan. Barang konsumsi ketahanan & non-barang konsumsi ketahanan memperlihatkan kecenderungan naik, sebaliknya makanan, barang jadi, bahan baku mengalami penurunan. Dengan demikian dapat kita lihat impor Korea di bidang industri ringan dengan negara-negara AFTA meningkat dan impor bahan baku dan bahan industri kimia berat menurun.

Tabel (1-2) Kerjasama perdagangan Korea Selatan dengan AFTA
(perhitungan: seratus juta dollar/%)

	1988	1989	1990	1991	1993	1995	1996	2000	2001	2002		
E K S P O R	Indonesia	402.1 (13.0)	666.8 (16.5)	1,078.6 (19.2)	1,349.1 (18.4)	2,094.8 (19.8)	2,957.8 (16.5)	3,198.0 (16.5)	3,504.0 (17.1)	3,279.7 (22.9)	3,144.7 (17.3)	
	Singapura	1,355.2 (43.8)	1,532.3 (38.1)	1,804.5 (32.2)	2,701.9 (37.0)	3,109.4 (29.4)	6,689.3 (37.3)	6,438.7 (37.3)	5,648.1 (27.5)	4,079.6 (28.6)	4,221.5 (23.3)	
	Malaysia	410.6 (13.2)	542.7 (38,1)	708.3 (12.6)	1,037.2 (14.2)	1,429.9 (13.5)	2,950.8 (16.4)	4,333.0 (16.4)	3,514.6 (17.1)	2,628.0 (18.4)	3,218.3 (17.7)	
	Thailand	537.2 (17.3)	752.0 (18.1)	968.8 (17.3)	1,336.8 (18.3)	1,760.5 (16.6)	2,427.5 (13.5)	2,664.0 (13.5)	2,015.1 (10.2)	2,535.3 (17.7)	2,335.4 (12.8)	
	Filipina	338.0 (10.9)	476.0 (11.8)	500.2 (8.9)	674.8 (9.2)	934.8 (8.8)	1,490.0 (8.3)	1,906.0 (9.4)	3,359.7 (16.4)	2,535.3 (17.7)	2,950.0 (16.2)	
	Brunei	5.5 (0.2)	4.3 (0.1)	1.4 (0.02)	3.1 (0.04)	9.7 (0.09)	22.6 (0.1)	33.3 (0.1)	16.2 (0.8)	16.4 (0.1)	26.7 (0.2)	
	Vietnam	61.8 (1.9)	44.8 (1.1)	116.8 (2.0)	198.9 (2.7)	728.2 (6.8)	1,351.0 (7.5)	1,599.1 (7.5)	1,686.0 (8.2)	1,731.6 (12.1)	2,240.1 (12.4)	
	Total	3,090.4 (100.0)	4,018.9 (100.0)	5,179.3 (100.0)	7,301.8 (100.0)	10,567.3 (100.0)	17,892.0 (100.0)	20,175.1 (100.0)	20,466.0 (100.0)	14,270.6 (100.0)	18,136.7 (100.0)	
	I M P O R	Indonesia	905.2 (26.3)	1,135.1 (27.1)	1,600.2 (32.1)	2,051.8 (33.3)	2,588.3 (35.5)	3,325 (32.5)	4,013.0 (33.3)	5,286.9 (29.1)	4,473.5 (34.0)	4,723.4 (28.3)
		Singapura	566.1 (16.4)	640.8 (15.3)	896.6 (17.3)	1,029.7 (16.7)	1,540.0 (21.1)	2,168.0 (21.2)	2,527.3 (21.0)	3,722.8 (20.4)	3,014.1 (22.9)	3,430.4 (20.5)
Malaysia		1,331.3 (38.7)	1,503.2 (35.8)	1,585.9 (30.6)	1,868.9 (30.3)	1,946.5 (26.7)	2,515.1 (24.4)	3,006.5 (24.9)	4,879.9 (26.8)	4,125.9 (22.9)	4,041.4 (24.2)	
Thailand		264.4 (7.6)	416.4 (9.9)	463.8 (9.0)	561.7 (9.1)	538.5 (7.4)	935.5 (9.3)	1,218.7 (10.1)	1,630.9 (8.9)	1,589.1 (12.0)	1,702.5 (10.2)	
Filipina		180.7 (5.2)	204.8 (4.8)	269.7 (5.2)	322.6 (5.2)	317.5 (4.4)	610.7 (6.6)	581.3 (4.8)	1,814.7 (9.9)	1,819.0 (13.8)	1,867.3 (11.2)	
Brunei		178.1 (5.1)	246.1 (5.8)	269.2 (5.2)	281.8 (4.6)	273.4 (3.7)	375.9 (4.0)	474.8 (3.9)	492.0 (2.7)	452.4 (3.4)	462.1 (2.8)	
Vietnam		13.8 (0.4)	41.8 (0.9)	33.3 (0.6)	41.1 (0.7)	90.6 (1.2)	193.5 (2.1)	232.0 (1.9)	322.4 (1.7)	385.7 (12.9)	470.3 (2.8)	
Total		3,439.6 (100.0)	4,188.2 (100.0)	5,179.0 (100.0)	6,159.0 (100.0)	7,295.4 (100.0)	9,311.3 (100.0)	12,053.7 (100.0)	18,173.1 (100.0)	13,149.7 (100.0)	16,697.0 (100.0)	

(b) Kerjasama Korea Selatan dan Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sejak akhir tahun 1980, kerjasama Korea Selatan dan Indonesia di dalam AFTA meningkat pesat, dan ini juga sangat mempengaruhi hubungan kedua negara. Seperti kita lihat bersama pada tabel (1-2), pada tahun 1988 jumlah ekspor Korea ke Indonesia sekitar 4 ratus juta dolar, tetapi pada tahun 1996 telah meningkat 8 kali lipat menjadi sekitar 3 miliar dua ratus juta dolar. Sedangkan impor Korea dari Indonesia pada tahun 1988 sekitar 9 ratus juta dolar menjadi sekitar 4 miliar dolar pada tahun 1996, yakni berkembang 4,4 kali lipat. Dengan demikian, Indonesia menjadi salah satu dari 3 negara AFTA di samping Singapura dan Malaysia yang tingkat ekspor-impornya masing-masing 15,9% dan 33,3%. Empat tahun berikutnya, pada tahun 2000, dengan sedikit mengabaikan dampak struktural dari krisis, total ekspor Korea Selatan ke Indonesia tercatat sebanyak 3,504,000 juta dolar. Pada tahun 2001 dan 2002, nilai ekspor ke Indonesia ini terus mengalami penurunan menjadi 3,279,700 dan 3,144,700 juta dolar. Hal ini dapat dipahami dengan mengingat dampak krisis yang dialami Indonesia, lebih dalam dan membutuhkan periode yang lebih lama dibandingkan dengan negara-negara di wilayah ini. Menarik untuk mencermati, bahwa meskipun ekspor Korea Selatan mengalami penurunan pada tahun 2001 misalnya, namun ekspor ke Indonesia, masih memegang andil kedua terbesar yakni 22,9% setelah Singapura yang memiliki andil 28,6% dari total ekspor Korea Selatan.

Dalam kerjasama antara Korea dan Indonesia, perbandingan ekspor dan impor menunjukkan perbedaan yang besar. Itu dikarenakan Korea banyak mengekspor produk-produk industri menengah dan bahan kimia berat, sedang dari Indonesia, Korea mengimpor produk pertanian, pertambangan dan industri Kimia.

Jika kita lihat pada tabel (1-3), 70% dari seluruh jumlah impor Korea dari Indonesia, berupa kulit dan produk terbuat dari kulit, serat dan barang-barang tekstil, industri ringan, logam dan barang-barang terbuat dari logam, alat-alat listrik dan elektronika, mesin-mesin dan alat-alat angkutan, serta industri kima berat. Terutama dalam impor kulit dan produk terbuat dari kulit, serta barang-barang tekstil mengalami kenaikan yang pesat di awal tahun 1990. Karena sejak akhir 1980 dengan naiknya nilai won dan kenaikan upah yang mendadak, Korea melebarkan sayapnya dengan membuka perusahaan di Indonesia dan mengimpor barang-barang tersebut dalam jumlah yang banyak. Namun kritis pada tahun 1990-an, menunjukkan pengurangan jumlah impor disebabkan pemotongan upah yang mendadak, perselisihan antara majikan dan pekerja yang seringkali terjadi sehingga Korea memutar haluannya ke Vietnam dan Cina yang lebih menguntungkan. Di lain pihak, ekspor logam dan produk terbuat dari logam, alat-alat listrik dan elektronika sesudah tahun 1991 menunjukkan kenaikan pesat.

Kenyataan ini disebabkan era industri bahan dan komponen serta investasi Indonesia yang naik dengan pesat. Kenaikan teratur dalam bidang industri kimia juga diperkirakan karena gerak maju industri Korea di Indonesia yang mengimpor bahan-bahan dasar.

Tabel(1-3) Ekspor Korea-Indonesia berdasarkan jenis produk

(perhitungan:seribudolar.%) Tahun	1991	1993	1994	1995	1996	2000	2001
Jenis produk							
0. Produk sekali pakai	16,543 (1.2)	22,831 (1.0)	21,877 (0.8)	36,733 (1.2)	46,791 (1.4)	38,187 (1.0)	36,560 (1.1)
01. Pertanian	12,471 (1.1)	16,801 (0.8)	14,668 (0.6)	28,824 (0.9)	37,079 (1.1)	22,329 (0.6)	23,693 (0.7)
1. Produk kimia	159,805 (11.8)	313,761 (14.9)	434,940 (17.1)	499,811 (16.7)	502,196 (15.7)	670,920 (19.1)	621,402 (18.9)
11. zat-zat kimia organik	123,204 (9.1)	251,195 (11.9)	355,168 (13.9)	411,943 (13.9)	390,278 (12.2)	479,818 (13.7)	439,953 (13.4)
2. Plastik, karet, kulit	198,137 (14.6)	331,130 (15.8)	375,586 (14.7)	379,247 (14.7)	359,591 (11.2)	205,063 (5.9)	171,024 (5.2)
231. Karet	158,371 (11.7)	258,010 (12.3)	277,634 (10.9)	256,901 (8.6)	199,458 (6.2)	128,175 (3.7)	104,242 (3.1)
3. Logam dan tambang	49,166 (3.6)	33,660 (1.6)	54,808 (2.1)	58,189 (1.9)	65,647 (2.0)	297,248 (8.5)	332,158 (10.1)
4. barang tekstil	371,299 (27.5)	537,347 (25.6)	622,633 (24.5)	656,700 (22.2)	642,215 (20.0)	793,042 (22.6)	697,383 (21.3)
43. teksta	273,123 (20.2)	387,657 (18.5)	459,263 (18.0)	475,156 (16.0)	481,030 (15.0)	642,205 (18.4)	562,162 (17.1)
5. Produk sehari-hari	62,865 (4.6)	80,344 (3.8)	83,160 (3.2)	80,618 (2.7)	93,462 (2.9)	103,931 (3.0)	81,615 (2.5)
51. Sepatu	45,439 (3.3)	63,533 (3.0)	63,949 (2.5)	55,032 (1.8)	67,952 (2.1)	36,324 (1.0)	22,612 (0.7)
6. besi, baja dan produknya	143,523 (10.6)	282,037 (13.4)	262,510 (10.3)	372,534 (12.5)	363,660 (11.3)	268,673 (7.7)	259,662 (7.9)
7. Listrik dan elektronika	115,908 (8.5)	228,656 (10.9)	318,354 (12.5)	377,746 (12.7)	513,559 (16.0)	629,491 (18.0)	588,014 (17.9)
73. Elektronika	34,626 (2.5)	122,005 (5.8)	112,548 (4.4)	97,759 (3.3)	169,458 (5.2)	214,883 (6.1)	233,921 (7.1)
8. Mesin+alat transportasi	216,028 (16.0)	242,852 (11.5)	344,266 (13.5)	471,477 (15.9)	585,600 (18.3)	485,070 (13.8)	480,436 (14.7)
81. Mesin biasa	178,455 (13.2)	183,369 (8.7)	256,389 (10.0)	315,582 (10.6)	320,923 (10.0)	221,594 (6.3)	260,943 (7.9)
9. Lain-lain	15,832 (1.1)	22,198 (1.0)	21,569 (0.8)	24,800 (8.3)	25,329 (0.7)	12,411 (0.4)	11,529 (0.4)
Total	1,349,105 (100.0)	2,094,819 (100.0)	2,539,694 (100.0)	2,957,855 (100.0)	3,198,051 (100.0)	3,504,036 (100.0)	3,279,783 (100.0)

Pada tahun 2000, dibandingkan periode 1996, sektor-sektor yang mengalami peningkatan ekspor ke Indonesia, meliputi produk kimia yang naik dari 502,196 menjadi 670,920 juta dollar, logam dan tambang yang meningkat dari 65,647 menjadi 297,248 juta dollar, barang tekstil juga mengalami peningkatan meskipun tidak terlalu besar dari 643,215 menjadi 793,042 juta dollar. Sektor lain yang juga mengalami peningkatan adalah produk sehari-hari terutama sepatu, serta sektor listrik dan elektronika. Sementara itu, sektor lain yakni sektor pertanian, sektor plastik, karet dan kulit, besi baja dan produknya, justru mengalami penurunan.

Dari jumlah total impor Korea dari Indonesia seperti yang terlihat dalam tabel (1-4) industri kimia, pertanian dan kehutanan serta pertambangan merupakan produk yang menduduki peringkat teratas. Terutama dalam industri kimia, industri minyak mengalami peningkatan, ini disebabkan karena industri minyak di Indonesia tidak lagi mengeksport minyak mentah tetapi minyak yang telah diolah.

Tabel (1-4) Impor Korea dari Indonesia berdasarkan produk
(perhitungan: seribu dolar,%)

Tahun Jenis produk	1991	1993	1994	1995	1996	2000	2001
1. Kehutanan	457,921 (23.8)	750,568 (28.9)	751,068 (26.4)	826,715 (27.9)	885,794 (22.0)	463,497 (8.8)	420,751 (9.4)
2. Pertambangan	693,418 (36.0)	731,142 (28.2)	758,314 (26.6)	826,544 (27.8)	995,587 (24.8)	3,831,422 (72.4)	3,080,957 (68.8)
23. Mineral	644,170 (33.5)	655,024 (25.3)	651,565 (22.9)	623,566 (21.1)	839,238 (20.9)	3,557,973 (67.2)	2,748,997 (61.4)
232 Minyak	643,494 (33.4)	653,232 (25.2)	596,136 (20.0)	495,092 (16.7)	732,035 (18.2)	3,432,876 (64.9)	2,576,886 (57.6)
3. Industri kimia	640,546 (33.3)	918,584 (35.4)	1102,984 (38.7)	1392,321 (47.0)	1770,967 (44.1)	460,155 (8.7)	427,107 (9.5)
31. zat-zat kimia organik	49,195 (2.5)	52,809 (2.0)	57,090 (2.0)	108,252 (3.6)	69,827 (1.7)	66,900 (1.6)	63,024 (1.4)
4. Tekstil dan pakaian	40,006 (2.0)	110,621 (4.2)	126,663 (4.4)	93,942 (3.1)	126,935 (0.9)	209,486 (3.9)	199,954 (4.5)
42. Tekstil	14,352 (0.7)	54,198 (2.0)	68,778 (2.4)	45,698 (1.5)	69,954 (2.4)	160,200 (3.0)	156,752 (3.5)
43. Pakaian jadi	15,167 (0.7)	45,268 (1.7)	46,446 (1.6)	32,220 (1.0)	38,425 (1.3)	39,215 (0.7)	32,603 (0.7)
5. Logam	50,818 (2.6)	27,249 (1.0)	28,699 (1.0)	72,915 (2.4)	99,574 (2.4)	90,988 (1.7)	87,909 (1.9)
51. Produk logam	37,961 (1.9)	10,177 (0.3)	10,993 (0.3)	33,221 (1.1)	53,130 (1.3)	42,260 (0.8)	30,929 (0.7)
6. Mesin & alat transportasi	6,784 (0.3)	3,489 (0.1)	6,709 (0.0)	5,800 (0.1)	7,164 (0.1)	12,223 (0.2)	11,061 (0.2)
7. Listrik dan elektronika	5,741 (0.2)	10,089 (0.3)	18,266 (0.6)	37,840 (1.2)	50,046 (1.2)	156,808 (3.0)	180,922 (4.0)
72. Komponen listrik	3,346 (0.1)	5324 (0.2)	6977 (0.2)	22,245 (0.7)	28,153 (0.7)	60,527 (1.1)	76,278 (1.7)
8. Lain-lain	25,448 (1.3)	36,181 (1.3)	49,127 (1.7)	68,217 (2.3)	76,325 (1.9)	43,256 (0.8)	45,414 (1.0)
81. Produk sehari-hari	22,763 (1.1)	34,327 (1.3)	47,300 (0.1)	65,400 (2.2)	72,341 (1.8)	16,981 (0.3)	16,663 (0.3)
Total	1,920,933 (100.0)	2,588,386 (100.0)	2,842,867 (100.0)	3,024,365 (100.0)	3,541,013 (100.0)	2,286,908 (100.0)	2,473,515 (100.0)

Namun dari segi industri kayu, pertanian dan kehutanan serta pertambangan, walaupun masih menduduki peringkat teratas dalam ekspor, memperlihatkan kecenderungan turun. Hal ini dikarenakan Indonesia kini cenderung mengekspor bahan jadi daripada bahan mentah.

Investasi langsung

Sejak akhir tahun 1980-an seiring dengan perubahan pesat di bidang ekonomi dalam dan luar negeri, perusahaan-perusahaan Korea mulai mengalihkan pandangannya mengekspor ke luar negeri dan meningkatkan investasi langsung secara pesat terhadap AFTA. Di sini akan dibahas investasi Korea atas AFTA dan Indonesia, ciri-ciri dan perubahannya.

(a) Investasi langsung Korea Selatan terhadap AFTA

Pada akhir tahun 1980-an dengan berkembangnya sistem blok dalam perekonomian dunia, neraca pembayaran internasional Korea dilihat dari dalam negeri mengalami perubahan yang baik, kenaikan gaji, dan kurangnya tanah yang dapat dipakai sehingga menyebabkan kenaikan harga rumah dan sewa rumah, naiknya nilai mata uang won keadaan ekspor menjadi buruk, menyebabkan perusahaan-perusahaan Korea lebih meningkatkan investasi langsungnya pada AFTA yang mempunyai jumlah pekerja dan berbagai macam fasilitas yang melimpah.

Seperti yang dapat kita lihat dalam tabel (1-5), investasi langsung Korea terhadap AFTA sampai pada akhir tahun 1988 mencapai jumlah \$241.070.000,- dan pada pertengahan tahun 1989 \$90.120.000,-, tahun 1990 \$229.223.000,-, tahun 1991 \$325.910.000,-, terlihat kenaikan yang pesat. Berdasarkan hal ini dapat dinilai jumlah total investasi langsung Korea terhadap AFTA yang pada tahun 1991 mencapai 29,0% yakni angka yang menunjukkan kenaikan yang pesat.

Namun investasi Korea terhadap AFTA yang naik pesat hingga tahun 1991 dengan pulihnya hubungan internasional pada tahun 1990, merubah haluannya ke Cina dan sejak 1994 sedikit demi sedikit sama sekali tidak menunjukkan penurunan. Dengan kata lain, jika investasi langsung Korea terhadap AFTA per tahun 1992-1994 terhenti pada angka \$200.000.000,- maka investasi terhadap Cina yang pada tahun 1992 berjumlah \$141.160.000,- pada tahun 1994 mencapai \$630.780.000,- dan terus menunjukkan kenaikan. Dengan demikian jika jumlah total investasi langsung Korea terhadap AFTA pada tahun 1994 menurun 11,1%, maka dengan Cina naik pesat sebesar 27,4%.

Tabel(1-5) Investasi Baru Korea per tahun di luar negeri menurut wilayahnya
(Perhitungan: juta dolar,%)

		sebelum 1988	1989	1993	1994	1995	1996	2001	2002	2002 total
AFTA	peristiwa	123 (31.6)	129 (48.0)	545 (79.8)	1,213 (82.2)	1,013 (78.5)	1,035 (74.4)	1,397 (66.7)	1,676 (72.7)	10,799 (68.9)
	jumlah	290.6 (25.7)	129.6 (22.8)	486.5 (38.6)	1,079.9 (47.0)	1,645.7 (53.7)	1,599.2 (38.3)	1,268.7 (25.8)	1,309.3 (55.3)	12,079.8 (39.2)
ASEAN	peristiwa	88 (12.9)	69 (25.7)	103 (15.1)	266 (18.0)	172 (13.3)	195 (14.0)	177 (8.5)	233 (10.1)	1,983 (12.7)
	jumlah	241.0 (21.3)	90.4 (15.9)	165.1 (13.1)	253.9 (11.1)	596.3 (19.4)	404.7 (9.7)	360.9 (7.3)	245.0 (10.4)	3,727.7 (12.1)
TAA	peristiwa	30 <34.1>	41 <59.4>	18 <17.5>	21 <7.9>	29 <16.9>	37 <19.0>	56 <31.6>	56 <24.0>	516 <26.0>
	jumlah	190.0 <78.8>	75.3 <83.4>	59.2 <35.9>	67.8 <26.7>	200.4 <33.7>	148.4 <36.7>	169.2 <46.9>	64.4 <26.3>	1,155.2 <30.9>
SINGAPURA	peristiwa	10 <11.4>	3 <4.3>	8 <7.8>	5 <1.9>	7 <4.1>	14 <7.2>	14 <7.9>	14 <6.0>	12.8 <6.5>
	jumlah	4.7 <2.0>	0.1 <0.2>	4.2 <2.6>	4.3 <1.7>	22.3 <3.8>	54.5 <13.5>	39.1 <10.3>	39.1 <15.6>	539.0 <14.5>
MALAYSIA	peristiwa	18 <20.5>	7 <10.1>	15 <14.6>	16 <6.0>	19 <11.0>	19 <9.7>	17 <9.6>	17 <7.3>	228 <14.5>
	jumlah	29.0 <12.0>	3.0 <3.4>	23.8 <14.5>	29.1 <7.9>	114.0 <19.2>	44.2 <10.9>	19.8 <5.5>	5.3 <2.2>	327.9 <8.8>
THAILAND	peristiwa	19 <21.6>	9 <13.0>	18 <27.2>	14 <62.4>	11 <40.7>	14 <37.9>	19 <10.7>	28 <12.0>	205 <10.3>
	jumlah	11.6 <4.8>	9.1 <10.1>	37.1 <22.5>	27.1 <10.7>	21.7 <3.6>	23.0 <5.7>	30.7 <8.5>	28.9 <11.8>	502.7 <13.5>
FILIPINA	peristiwa	10 <11.4>	9 <13.0>	28 <27.2>	166 <62.4>	70 <40.7>	74 <37.9>	23 <12.9>	37 <15.9>	562 <28.3>
	jumlah	5.6 <2.3>	2.6 <2.9>	13.5 <8.2>	45.0 <17.7>	57.0 <9.6>	44.0 <10.9>	56.4 <15.6>	24.9 <10.2>	489.2 <13.1>
BRUNEI	peristiwa	<1.1>	<0.0>	<0.0>	<0.0>	<1.2>	<0.5>	<0>	<0>	4<0.2>
	jumlah	<0.0>	<0.0>	<0.0>	<0.0>	1.8<0.3>	0.0<0.0>	0<0>	0<0>	2.0<0.1>
VIETNAM	peristiwa	<0.0>	<0.0>	16 <15.5>	44 <16.5>	33 <19.8>	36 <18.5>	48 <27.1>	81 <34.8>	340 <17.1>
	jumlah	<0.0>	<0.0>	26.9 <16.3>	89.4 <35.2>	177.9 <29.9>	90.4 <22.3>	45.7 <12.7>	82.6 <33.6>	711.7 <19.1>
CINA	peristiwa	(0.0)	7 (2.6)	377 (55.2)	837 (56.7)	729 (56.5)	703 (50.5)	1,022 (48.8)	1,266 (54.9)	7,230 (16.2)
	jumlah	(0.0)	6.3 (1.1)	263.9 (20.9)	630.7 (27.4)	818.0 (26.7)	811.6 (19.4)	544.9 (11.1)	800.9 (33.8)	5,171.8 (16.8)
Lain-lain	peristiwa	127 (18.3)	53 (22.3)	158 (64.7)	110 (64.2)	112 (65.2)	137 (60.4)	198 (9.5)	177 (7.7)	1585 (10.1)
	jumlah	49.6	32.9	57.5	195.3	232.4	382.9	362.9	263.4	3,180.3

		(4.4)	(6.9)	(25.5)	(35.9)	(34.3)	(28.6)	(7.4)	(11.1)	(10.3)
Amerika Utara	peristiwa	252 (37.1)	72 (26.8)	58 (8.5)	135 (9.2)	133 (10.3)	189 (13.6)	517 (24.7)	447 (19.4)	3,110 (19.9)
	jumlah	490.0 (43.4)	282.9 (49.7)	390.2 (30.9)	566.6 (24.7)	545.8 (17.8)	1,576.6 (37.8)	1,436.5 (29.2)	496.5 (20.9)	8,762.6 (28.5)
Eropa	peristiwa	67 (9.9)	17 (6.3)	33 (4.8)	56 (3.8)	79 (6.1)	77 (5.5)	69 (3.3)	64 (2.8)	657 (4.2)
	jumlah	42.4 (3.8)	19.6 (3.4)	189.6 (15.0)	427.8 (18.6)	613.8 (20.0)	654.2 (15.7)	2,086.8 (42.4)	313.9 (13.3)	5,613.8 (18.2)
Lain-Lain	peristiwa	91 (13.4)	23 (8.6)	16 (2.3)	38 (2.6)	36 (2.8)	54 (3.9)	110 (5.3)	118 (5.1)	1100 (7.0)
	jumlah	276.6 (24.5)	81.9 (14.4)	191.1 (15.1)	174.6 (7.6)	107.5 (3.5)	103.0 (2.5)	130.8 (2.6)	247.4 (10.5)	4,329.1 (14.1)
Total	peristiwa	680 (100.0)	269 (100.0)	683 (100.0)	1,475 (100.0)	1,291 (100.0)	1,392 (100.0)	2,093 (100.0)	2,305 (100.0)	15,660 (100.0)
	jumlah	1,130.1 (100.0)	569.5 (100.0)	1,262.0 (100.0)	2,298.1 (100.0)	3,066.7 (100.0)	4,176.3 (100.0)	4,922.8 (100.0)	2,367.1 (100.0)	30,785.3 (100.0)

Di lain pihak, investasi langsung terhadap AFTA didorong dengan terbentuknya AFTA pada tahun 1994, mulai tahun 1995 menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Investasi langsung terhadap AFTA pada tahun 1995 adalah \$595.320.000, dan dibanding jumlahnya \$404.780.000 pada tahun 1990 dapat dikatakan naik. Namun dengan terbentuknya kerjasama Cina-NAFTA-MEE sepadan dengan Amerika Utara dan wilayah eropa, investasi ke negara-negara ini meningkat dan menyebabkan tahun 1996, jumlah total investasi terhadap AFTA hanya mencapai 9,7%. Pada tahun 2000, jumlah investasi Korea Selatan di AFTA tercatat sebanyak 177 buah investasi senilai 360,900 juta dollar. Meskipun jumlah investasi tetap meningkat pada tahun 2002 menjadi 233 buah, namun nilai investasi tersebut justru mengalami penurunan menjadi 245,000 juta dollar.

Dengan demikian, mulai akhir tahun 1980, seiring dengan pesatnya kenaikan jumlah investasi terhadap AFTA, banyak terjadi perubahan struktur investasi menurut jenis industrinya. Seperti yang dapat kita lihat pada tabel (1-6) sampai pada akhir tahun 1989, jumlah total investasi di bidang industri mineral adalah 53,7% melebihi setengahnya, industri pengolahan 34,4%, perhutanan 9,8% yang perbandingannya menyolok, memasuki akhir tahun 1996 industri pengolahan hampir mencakup semuanya dengan angka kenaikan 73,8% sementara industri pertambangan jatuh dengan angka 14,5%.

Kenaikan jumlah investasi khususnya di bidang industri pertambangan ini menunjukkan bahwa murahnya sumber daya manusia dan melimpahnya sumber daya alam AFTA telah menjadi satu titik tolak bagi Korea untuk keluar dari krisis ekonomi. Di masa yang akan datang dengan pertumbuhan struktur ekonominya memperlihatkan kecenderungan penurunan dengan AFTA.

Menurut negaranya, investasi langsung Korea terhadap AFTA menunjukkan perbedaan yang menyolok. Pada akhir tahun 1996, industri pertambangan, pertanian, perikanan yakni industri alam dikhususkan pada Indonesia, industri konstruksi dengan Thailand, Malaysia dan Indonesia, industri transportasi dan penyimpanan dikhususkan pada Singapura dan Vietnam. Jadi jumlahnya terpusat pada Singapura sebagai negara perdagangan dan pelabuhan serta Indonesia sebagai negara sasaran investasi utama, dibanding dengan jumlah investasi pada Vietnam, Malaysia, Filipina dan Thailand.

Sejak akhir tahun 1980, terfokus pada industri pengolahan investasi Korea terhadap AFTA terus meningkat menurut jenis dan strukturnya, serta terus mengalami perubahan. Dari industri tekstil, sepatu, kulit, dan industri sederhana yakni industri pengolahan yang dulunya mendapat perhatian besar, sedikit demi sedikit berubah ke pengolahan logam, peralatan/perlengkapan dan teknik (1). Keadaan ini semakin meningkat dan Korea

merencanakan mempercepat peningkatannya dengan memanfaatkan AFTA untuk membuat bahan semi konduktor dan industri elektronika.

(b) Investasi langsung Korea-Indonesia

Pada akhir tahun 1960, Indonesia adalah negara pertama di mana Korea menanamkan modalnya pada perkembangan industri pertanian dan sampai saat ini terus berkembang sebagai negara yang paling banyak menguasai total investasi di antara semua negara AFTA. Seperti yang dapat kita lihat pada tabel (1-5) investasi langsung pada akhir tahun 1988 mencapai \$190.050.000, sejumlah 78-80% dari total investasi terhadap AFTA.

Setelah akhir tahun 1980 sampai pada tahun 1992, Korea memusatkan investasinya ke Indonesia, bukan hanya karena Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang murah, tetapi juga karena adanya investasi asing dan penggunaannya ingin dimaksimalkan dan untuk itu Indonesia adalah pilihan yang tepat. Namun mulai tahun 1993, jumlah investasi ke AFTA khususnya ke Indonesia cenderung turun dikarenakan sering kali timbul perselisihan antara majikan dan karyawan serta kenaikan pesat gaji yang menyebabkan situasi investasi memburuk, maka Korea mengalihkan ke Cina (1990) dan Vietnam (1992) yang hubungan internasionalnya membaik. Walaupun sejak tahun 1993 investasi Korea terhadap Indonesia berkurang, namun tahun 1996 investasi Korea terhadap AFTA khususnya Indonesia mencapai angka 46,3%, yang jumlahnya hampir mencapai separuh dari seluruh total investasi.

Sampai pertengahan tahun 1980, Korea menanamkan modalnya di industri pertambangan, pertanian dan perikanan di Indonesia. Memasuki akhir tahun 1980, untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang murah, Korea menanamkan modalnya pada industri.

Seperti yang dapat kita lihat pada tabel (1-7) investasi Korea terhadap industri pertambangan pada tahun 1989 berjumlah \$171.100.000,- dan pada akhir tahun 1996 berjumlah \$337.800.000,- naik dua kali lipat sedangkan di industri pertanian terhenti pada \$30.000.000,- dalam jangka waktu yang sama. Sementara di bidang industri pengolahan jumlah investasi pada tahun 1989 hanya mencapai \$51.000.000,- dan mengalami kenaikan pesat pada tahun 1996 yakni \$906.500.000 berlipat 17,6 kali. Pada tahun 2002, investasi Korea Selatan pada industri-industri tersebut mulai menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Misalkan pada industri pertambangan, tercatat 19 buah investasi baru dengan nilai sebesar 423,400 juta dollar.

Investasi pada sektor ini mengambil peran 11,4% dari total investasi Korea. Menarik untuk diamati, bahwa 9 dari 19 investasi baru tersebut, berlokasi di Indonesia. Pada sektor perhutanan, Korea Selatan melakukan investasi langsung sebanyak 38 buah senilai 44.400 juta dollar. Diantara keseluruhan sektor yang ditambah Korea Selatan, sektor pengolahan merupakan sektor yang paling besar. Tercatat 104 jumlah investasi pada tahun 1989 senilai 110,100 juta dollar yang meningkat tajam pada tahun 2002 menjadi 1491 buah investasi dengan nilai sebesar 2,143,300 juta dollar. Angka ini sangat besar sebab merupakan 75,1% dari total investasi seluruh sektor. Untuk sektor pengolahan ini, Indonesia bukan merupakan daerah tujuan investasi yang dipilih.

Hanya 54 dari ribuan investasi tersebut yang ditanam di Indonesia dan justru lebih dari sepertiga total investasi Korea Selatan ditanam di Filipina. Urutan berikutnya ditempati oleh vietnam dengan jumlah investasi sebesar 297.

Tabel (1-6) Perubahan Investasi Langsung terhadap AFTA berdasarkan jenis industrinya (perhitungan: juta dolar, peristiwa, %)

		Indonesia		Singapura		Malaysia		Thailand		Filipina		Brunei		Vietnam		Total	
		1989	2002	1989	2002	1989	2002	1989	2002	1989	2002	1989	2002	1989	2002	1989	2002
Pertambangan	Peristiwa	2	9			3		1		4				2	2	19	
	Jumlah	171.9	396.7			9.7		0.04		2.9				13.7	171.9	423.4	
Perhutanan	Peristiwa	6	19			3		2		9				5	6	38	
	Jumlah	31.5	37.3			0.3		0.4		0.4				5.9	31.5	44.4	
Perikanan	Peristiwa	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	
	Jumlah	0.0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10	-	
Pengolahan	Peristiwa	54	425	2	29	12	161	24	140	12	439			297	104	1491	
	Jumlah	51.5	617.8	3.9	106.9	30.3	273.8	19.0	270.6	5.4	322.7			551.5	110.1	2,143.3	
Konstruksi	Peristiwa	1	10		50	7	25	1	15		24	1	4	-	10	83	
	Jumlah	140	27.0		6.8	0.3	22.9	0.1	64.4		22.3	0.1	1.9	-	521	145.3	
Transportasi	Peristiwa		5	1	130		4		3		12			6	1	43	
	Jumlah		1.8	0.1	3.2		0.6		0.1		1.0			9.6	78	16.3	
Perdagangan	Peristiwa		7	9	55	4	15	2	26	1	33			7	16	143	
	Jumlah		5.7	0.6	332.6	0.6	1.1	0.2	12.5	0.1	142			1.8	1.5	367.9	
Lain lain	Peristiwa	1	-	1	-	1	-	-	-	1	-			-	4	165	
	Jumlah	3.5	-	0.2	-	0.7	-	-	-	0.1	-			-	4.6	587.1	
Total	Peristiwa	65	511	13	128	24	228	27	205		562	1	4	340	144	1,983	
	Jumlah	258.6	1,155.2	4.9	539.0	32.0	327.8	19.3	502.6		489.2	5	1.9	711.7	320.3	3,727.7	

Meskipun secara relatif muncul kecenderungan terjadi realokasi tujuan investasi Korea Selatan, namun secara umum, paling tidak dalam besaran level, investasi langsung Korea terhadap Indonesia khususnya di bidang industri pengolahan mengalami kenaikan dan perubahan yang sangat pesat. Dengan kata lain, jika kita lihat pada tabel (1-7), investasi Korea terhadap Indonesia yang sampai awal tahun 1990 terpusat pada industri makanan, tekstil dan pakaian, sepatu dan kulit, perkayuan serta industri sederhana lainnya, telah berubah dengan memusatkannya pada penggunaan sumber daya manusia dengan investasi yang terpusat pada industri kimia, minyak, logam, modal dan industri teknik.

Ini menunjukkan keseimbangan investasi terhadap Indonesia dan diharapkan hubungan dengan Indonesia semakin berkembang terutama di dalam industri perdagangan.

Bantuan Pengembangan dan Pembangunan

Korea yang lemah di bidang sumber daya alam mengadakan kerjasama dengan Official Development Assistance (ODA) di Indonesia yang kaya akan hasil buminya yakni perhutanan, tambang dan minyak, serta telah terus berupaya dengan berbagai cara untuk meningkatkan kerjasama ekonomi. Sejak tahun 1992, Korea telah memilih Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar untuk membantunya dalam bidang tenaga kerja dan

modal masyarakat tidak langsung. Selain itu, Korea sebagai negara penyumbang merencanakan hubungan kerjasama yang lebih erat melalui berbagai badan pemerintahan.

Investasi langsung yang dilakukan Korea Selatan di Indonesia, meliputi berbagai jenis termasuk pertambangan, perhutanan, perikanan, dan industri pengolahan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kerjasama Korea Selatan-Indonesia dalam hal industri pengolahan cukup signifikan. Pada akhir tahun 2000, tercatat sebanyak 344 buah investasi langsung dalam industri ini. Total nilai investasi langsung dalam industri pengolahan ini mencapai 939.8 juta dollar.

Tabel (1-7) Investasi langsung Korea terhadap Indonesia
Perubahan berdasarkan jenis industrinya

Jenis	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Pertambangan	171.1 (2)	205.4 (2)	250.5 (2)	290.6 (3)	312.4 (4)	334.0 (3)	337.7 (3)	337.8 (3)	340.9 (3)	341.7 (5)	354.0 (6)	354.4 (6)	358.8 (7)
Perhutanan	31.5 (1)	32.1 (6)	31.9 (6)	32.1 (6)	32.2 (6)	33.0 (6)	28.9 (5)	28.9 (5)	228.2 (4)	28.2 (4)	28.2 (4)	37.2 (18)	37.5 (20)
Perikanan	0.1 (1)	0.1 (1)	3.5 (1)	4.2 (3)	44.4 (4)	5.5 (5)	5.6 (7)	5.2 (8)	5.6 (9)	6.5 (10)	6.7 (11)		
Pengolahan	51.5 (54)	179.1 (117)	288.0 (169)	398.9 (189)	425.5 (202)	478.1 (224)	735.4 (248)	906.5 (276)	763.8 (278)	830.0 (286)	906.2 (306)	939.8 (344)	567.7 (3890)
Makanan	3.1 (1)	50.5 (4)	61.2 (6)	87.2 (6)	87.0 (7)	80.3 (8)	73.2 (8)	113.6 (11)	115.2 (13)	120.1 (13)	140.0 (13)	143.7 (14)	131.7 (14)
Pakaian	10.4 (20)	37.1 (41)	55.7 (56)	60.3 (60)	61.5 (62)	81.1 (64)	72.3 (64)	73.1 (65)	83.3 (65)	88.5 (68)	111.1 (73)	202.7 (90)	210.4 (93)
Sepatu	15.4 (12)	27.2 (18)	29.2 (19)	31.6 (22)	32.0 (22)	38.3 (26)	37.6 (26)	39.8 (28)	39.5 (30)	39.5 (30)	40.3 (31)	36.9 (36)	36.5 (38)
Perabotan	6.0 (3)	0 (1)	8.0 (7)	15.4 (8)	19.6 (8)	40.3 (11)	39.1 (10)	40.4 (12)	41.4 (13)	41.2 (13)	41.4 (14)	43.0 (19)	44.2 (13)
Percetakan	0 (1)	0.4 (1)	1.7 (1)	1.9 (2)	2.4 (2)	4.1 (5)	3.9 (4)	4.2 (5)	4.2 (6)	4.2 (6)	4.2 (6)	6.8 (11)	8.1 (13)
Minyak	5.8 (5)	2.4 (3)	48.1 (18)	100.0 (20)	107.7 (21)	123.8 (26)	122.0 (25)	114.3 (27)	115.2 (29)	138.8 (33)	143.9 (33)	82.0 (42)	95.1 (48)
logam	0 (1)	0 (1)	8.1 (5)	9.7 (5)	10.4 (5)	91.2 (7)	24.0 (6)	35.5 (8)	35.3 (8)	35.3 (8)	36.3 (8)	26.4 (8)	26.9 (9)
Pertama	1.2 (1)	1.5 (1)	2.6 (3)	2.1 (2)	2.6 (3)	6.1 (4)	5.8 (3)	10.2 (4)	27.5 (6)	27.5 (6)	27.4 (6)	39.7 (8)	39.9 (8)
Perakitan	- (12)	17.0 (18)	36.4 (19)	39.8 (22)	47.6 (36)	206.4 (30)	134.2 (37)	182.8 (40)	237.1 (41)	269.4 (46)	291.0 (46)	21.8 (13)	23.8 (18)
Mesin	- (12)	17.0 (5)	9.3 (6)	10.6 (8)	13.9 (12)	17.5 (12)	16.9 (13)	17.0 (15)	17.0 (14)	17.0 (15)	16.8 (15)	20.6 (17)	23.9 (22)
Lain-lain	4.0 (4)	4.8 (9)	27.6 (31)	39.8 (39)	40.7 (42)	45.7 (49)	42.1 (46)	45.8 (51)	47.7 (53)	47.9 (54)	53.3 (61)	34.0 (44)	38.7 (45)
Konstruksi	0.1 (1)	0.1 (1)	0.1 (1)	0.1 (1)	0.1 (1)	1.5 (4)	11.3 (5)	16.0 (8)	16.1 (9)	21.719 (9)	21.7 (9)	22.0 (9)	22.0 (9)
Transportasi	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (4)	0.8 (5)	1.0 (8)	0.8 (9)	0.8 (9)	1.2 (9)	1.4 (9)	1.5 (9)
Perdagangan	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	1.0 (1)	1.0 (1)	1.0 (1)	1.0 (1)	1.0 (1)	2.5 (4)	5.1 (5)
Lain-lain	3.5 (1)	7.6 (2)	18.4 (5)	21.4 (5)	21.7 (6)	8.7 (6)	7.6 (7)	4.4 (9)	65.0 (12)	65.4 (13)	67.0 (16)	0 (16)	0 (16)
Perumahan	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	0 (1)	65.8 (17)	66.8 (23)
Total	258.6 (65)	424.7 (129)	592.6 (184)	747.5 (207)	769.3 (222)	860.9 (249)	1,128.5 (277)	1,300.6 (312)	1,221.6 (277)	1,295.5 (317)	1,386.2 (329)	1,424 (354)	1,060.6 (404)

(perhitungan: peristiwa, satu juta dolar, %)

Angka ini mengalami kenaikan yang cukup besar dibandingkan periode sebelumnya pada tahun 2000 yakni sebesar 906.2 juta dollar. Penanaman modal langsung Korea Selatan dalam industri pengolahan, meliputi makanan, pakaian, sepatu, perabotan, percetakan, minyak, logam, termasuk perakitan dan industri mesin. Diantara semua sub industri

tersebut, pakaian menempat urutan pertama dengan total nilai sebanyak 202.7 juta dollar diikuti oleh industri makanan senilai 143.7 juta dollar pada tahun 2000. Secara umum, semenjak krisis ekonomi yang melanda Indonesia 1997 lalu, secara berangsur-angsur, pemuihan kepercayaan para investor Korea Selatan untuk menanamkan modalnya di Indonesia cukup cepat. Hasilnya dapat kita lihat terjadi trend peningkatan investasi langsung baik dari jumlah PMA ataupun total nilai investasi tersebut.

(a) Kerjasama tanpa kompensasi

Kerjasama tanpa kompensasi antara Korea dan Indonesia telah berlangsung sampai sekarang dan jumlah total bantuan yang telah diberikan kepada Indonesia sampai pada tahun 1995 adalah \$4.440.000. Kerjasama ini akan dibahas berikut dalam dua bagian yakni bantuan cuma-cuma dan bantuan di bidang teknis.

Tabel (1-8) Kerjasama tanpa Kompensasi antara Korea dan Indonesia
(1991-2001)
(perhitungan: orang, ribu dolar)

Tahun Jenis	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Undangan	11	24	18	25	55	-	-	58	69	197	212
Trainee	42.0	86.8	70.9	83.0	24.5	227.0	227	241	308	1	1
Pengiriman tenaga ahli	2	2	2	3	3	-	-	2	2	2	3
Pengiriman tenaga sukarela	7.2	8.2	13.8	21.0	2.5	212	212	143	109	0.05	0.1
Pengiriman grue	5	-	6	7	20	-	-	37	32	28	32
Pengiriman Taekwondo	112.1	190.1	225.9	203.0	34.3	435	435	544	370	0.4	0.4
Pengiriman alat-alat	1	1	1	1	1	-	-	1	1	1	1
Industri Proyek	25.9	35.1	32.5	40.5	4.1	-	-	80	60	0.07	0.1
Pemeriksa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pembangunan	30.7	20.4	12.5	20.0	1.3	-	1.4	-	37	-	-
Penyelamatan bencana	-	7	10	1	1	-	-	2	1	1	3
Total	94.9	230.5	305.6	444.6	7.8	666.0	666	529	360	0.3	0.6
	-	-	-	-	4	-	-	3	2	2	1
	22.8	675.6	488.2	760.0	39.1	430	430	593	378	0.2	0.2
	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	1
	-	-	-	-	-	91.0	91.0	-	638	0.02	0.1
	19	40	37	34	84	-	-	-	-	228	248
	336.0	1,246.5	1,148.9	1,596.0	116.6	2,065	2,245	98.0	2,263	2,243	2,502

(a1) Bantuan cuma-cuma

Sampai pada tahun 1995 bantuan cuma-cuma dari Korea menguasai 71,8%, di antaranya industri pembangunan (44,7%) dan industri proyek (25,2%) adalah yang utama. Di samping itu ada undangan untuk latihan kerja, pengiriman pemuda pekerja sukarela dan sebagainya.

Korea memang juga memberi bantuan berupa pengiriman mesin-mesin, tetapi masih dalam skala yang sangat kecil yakni dua atau tiga puluh ribu dolar saja. Pada tahun 1994, Korea memberi bantuan kepada korban gempa di Indonesia sejumlah \$20.000.

Di bidang industri proyek, Korea mendirikan Balai Latihan Kerja, tempat penyediaan air minum, dan juga memberi bantuan *hardware* sebagai negara industri, dan sejak tahun 1991 hingga 1994 terbentuk "Lembaga pelatihan kejumlahan" yang keseluruhannya menelan biaya \$5.220.000,- serta mengirim kurang lebih 3.000 tenaga terlatih/ terdidik ke Indonesia untuk bantuan dalam bentuk tehnik. Di bidang industri pembangunan, Korea mengirim dan menyediakan pada ahlinya dalam bidang perencanaan proyek pembangunan, pemeriksaan dasar, pemeriksaan secara keseluruhan secara cuma-cuma.

Setelah krisis, pada tahun 1998, nilai tenaga ahli yang dikirim ke Indonesia mengalami penurunan menjadi 143 ribu dollar yang berarti menurun hampir seperempatnya dibandingkan tahun 1997. Demikian pula yang terjadi dalam pengiriman tenaga sukarela senilai 544 ribu dollar yang justru meningkat dibandingkan periode sebelumnya meski mengalami penurunan pada tahun 1999 menjadi 370 ribu dollar.

Tabel (1-9) Proyek pengembangan Korea kepada Indonesia
(perhitungan: juta won)

Jenis Tahun	Dept.	Nama Proyek	Juta Won	Scale	Assitent
1987	Dep. S&T	*Proyek Pengembangan Nickel, Bauxite	36.0	30.0	
	Dep. Const.	*Balik Papan IUIDP(2)	233.0	233.0	
1988	Dep. S&T	*Proyek Pengembangan Pertanian negeri	-	13.0	
	Dep. Const.	*Balik Papan IUIDP(2단계)	-	212.0	
1989	Dep. Plan	*Proyek Pengembangan Pertanian	48.7	39.6	
	Economic.	*latihan kerja lapangan	45.0	46.5	
1990	Dep. S&T	*Proyek pembuatan jalan di Menado (1)	381.5	302.5	
		*Proyek pembuatan jalan di Menado (2)	70.0	70.0	
1991	Dep. Const.	*Proyek pembuatan jalan di Menado (1)	382.5	80.0	
		*Proyek pembuatan jalan di Danau Doba	700.0	20.0	
	KOICA	*Proyek pengembang di Kalimantan	576.0	20.0	
1992	Dep. Const.	*Proyek pembuatan jalan di Danau Doba	273.0	273.0	
	KOICA	*Proyek pengembang di Kalimantan	545.0	251.0	
		*Pengembang pembangkit listrik tenaga di Sumatra utara	362.0	260.5	
1993	Dep. Const.	*Proyek pembuatan jalan di Danau Doba	407.0	407.0	
	KOICA	*Proyek pengembang di Kalimantan Selatan	543.4	276.7	
		*Pembangunan pembangkit listrik tenaga uap di Sumatra utara	361.7	100.5	
		*Proyek pembuatan jalan di Bali	571.0	14.7	
1994	KOICA	*Pendidikan kerja nyata	-	8,110.0	
1995	Dep. Const.	*Proyek pembuatan jalan di Menado	-	15,442.0	
		*Pembangunan pembangkit listrik tenaga air ISAL2	-	5,019.0	
	KOICA	*Pembangunan pembangkit listrik tenaga uap di Sumatra	-	2,073.0	
2000	Dep. Const.	*Kerjasama Baru Tentang pembangunan membuat 1999	-	3,230.2	

Untuk mengarahkan Korea dalam memberi bantuan berupa mesin dan para ahli diharapkan agar semua disalurkan melalui Departemen Ilmu dan Teknologi, Departemen Konstruksi, dan KOICA seperti yang dapat kita lihat pada tabel (1-9).

(a2) Kerjasama di bidang teknis

Bantuan teknik Korea kepada Indonesia dilakukan dalam bentuk industri, kerjasama dengan mengundang *trainee*, dan pengiriman tenaga ahli melalui KDI. Sampai tahun 1995, Korea telah mengundang *trainee* Indonesia seperti yang terlihat dalam tabel (1-10) sejumlah 901 orang, menduduki angka 9,6% dari semua *trainee*. Para *trainee* mendapat pendidikan di bidang pertanian, perikanan, kimia/ilmu pengetahuan, ekonomi, industri pertambangan, pabrik dan lain sebagainya. Besar jumlah undangan ini bahkan mengalami penigkatan yang cukup besar dari tahun ketahun. Secara berurutan pada tahun 1998 misalnya, tetapi pada tahun 1999 mulai kenaikan.

Tabel (1-10) Kerjasama Teknologi Korea-Indonesia
(perhitungan: orang, %)

Jenis	Perhitungan	~ 1989	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	2000	2001
Undangan Trainee	Orang	736	15	11	24	18	25	72	-	-	58	69	197	212
Pengiriman tenaga ahli	Orang	30	2	2	2	2	3	3	-	-	2	2	2	3

Seluruh jumlah ahli yang dikirim ke Indonesia sampai tahun 2001, total berjumlah 54 orang, sekitar 7.6 persen. Seperti yang dapat kita lihat pada tabel (1-11), dengan banyaknya tenaga ahli yang dikirim ke Indonesia, dapat kita simpulkan bahwa Korea sebagai negara konsumen sangat mementingkan Indonesia sebagai negara penyedia minyak, batubara dan mineral, sesudah 2000 sebagai IT.

Tabel (1-11) Pengiriman tenaga ahli Korea ke Indonesia
(perhitungan: orang)

Tahun	Bidang	Periode	Jumlah	Fund(dana)
1985	Pertambangan	1bulan	1	Dep. S&T
1986	Ekspor nikel	1bulan	1	Dep. S&T
	Mineral	1bulan	1	Dep. S&T
	Perkayuan	4minggu	1	Dep. S&T
	Konstruksi	1bulan	1	FAO
1987	Batu bara	1bulan	1	Dep. S&T
1988	Pembuatan Batu bara	1bulan	1	Dep. F.A
1989	Menyelidiki sumberdaya	8hari	1	Dep. S&T
	Menyelidiki sumberdaya	8hari	1	Dep. S&T
	Menyelidiki sumberdaya	8hari	1	Dep. S&T
	Menyelidiki sumberdaya	8hari	1	Dep. S&T
	Penyelidikan oil	1bulan	1	Dep. S&T
	Penyelidikan oil	1bulan	1	Dep. S&T
	Pembuatan Batu bara	1bulan	1	Dep. S&T
	Pengembangan oil	27hari	1	Dep. S&T
1990	Penyelidikan oil	27hari	1	Dep. S&T
	Penyelidikan oil	27hari	1	Dep. S&T
	Penyelidikan oil	27hari	1	Dep. S&T
1991	Penyelidikan oil	1bulan	1	KOICA
	Penyelidikan oil	1bulan	1	KOICA
1992	Industri pertambangan	47hari	2	KOICA
1993	Pembangunan	47hari	2	KOICA
1995	Pertanian, peternakan, kehutanan	1tahun	2	KOICA
	Pertambang dan pabrik	1tahun	1	KOICA
1998	Industri Pertambangan	1tahun	1	KOICA
1999	Industri Pertambangan	6 bulan	2	KOICA
2000	Penyelidikan oi	1 tahun	2	KOICA
2001	Industri IT	3 bulan	1	KOICA

(b). Kerjasama dengan kompensasi

Korea melalui Economic Development and Corporation Fund (EDCF) sampai pada akhir tahun 1997 telah memberikan bantuan sebesar \$944.000.000,- kepada 47 industri di 29 negara yang diakui. Di antaranya 50% ditujukan untuk Indonesia, Filipina yakni wilayah Asia dan dipusatkan pada sarana komunikasi, pembangkit tenaga listrik dan pengembangan modal masyarakat.

Seperti yang terlihat sampai pada tahun 1997 melalui EDFC, Indonesia telah mendapat bantuan total sejumlah \$82.900.000,-. Tahun 1994 \$13.500.000,- untuk proyek pembuatan jalan, \$25.000.000,- untuk latihan kerja lapangan, pada tahun 1994 dan 1995 \$10.000.000 untuk pendidikan kerja nyata, \$22.300.000,- untuk proyek pembuatan jalan di Manado, \$7.200.000,- untuk pembangunan pembangkit listrik tenaga air ISAL2, dan Korea telah

memutuskan untuk membantu pembangunan pembangkit listrik tenaga uap di Sumatera dengan jumlah \$3.600.000,-. Bunga dan pengembalian bantuan kerjasama Korea-Indonesia ini adalah 3,5% per tahun dan jangka pengembaliannya antara 5 sampai 20 tahun.

Kerjasama ekonomi lainnya

Hubungan timbal balik antara Korea dan Indonesia di bidang ekonomi sangatlah tinggi, melalui perdagangan, investasi langsung, bantuan pengembangan fasilitas umum, selain itu melalui berbagai cara berusaha meningkatkannya. Pada bagian ini akan dibicarakan kerjasama ekonomi Korea dan Indonesia di bidang teknik, konstruksi, mineral/pertambangan dan pengembangan bantuan perhutanan.

(a) Bidang teknologi

Korea telah meletakkan dasar dengan mengirimkan tenaga ahlinya ke Indonesia untuk membantu peningkatan industri perdagangan sebagai salah satu usaha untuk mempererat kerjasama ekonomi Korea dan Indonesia. Tabel (1-12) menunjukkan bahwa pada tahun 1998 ekspor bidang teknik ke Indonesia berjumlah \$ 31.240.000. Jumlah ini adalah 11,7% total ekspor bidang teknis Korea dan menduduki 60% dari seluruh total ekspor bidang teknis ke AFTA.

Tabel (1-12) Ekspor Teknologi Korea ke Indonesia
(perhitungan: seribu dolar)

Pembagian		1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998
Ekspor teknologi	Order	6	5	10	15	19	23	22	13
	Harga	14,381.4	4,826.7	4,733.2	5,231	5,467	6,235	6,435	3,124
Perhitungan Ind.		(40.9)	(14.9)	(10.5)	(11.2)	(13.2)	(12.6)	(14.3)	(11.7)

(b) Bidang konstruksi

Dengan melonjaknya pertumbuhan Indonesia, industri konstruksi pun mengalami kemajuan pesat dan Korea turut menopang Indonesia dalam hal ini. Pada tabel (2-13) dapat kita lihat jika jumlah pada tahun 1992 dikecualikan, maka jumlah order sepanjang tahun 1991-1994 menunjukkan kenaikan dari \$200 juta - \$300 juta. Terutama pada tahun 1995 total berjumlah \$935.000.000,- yang berarti 18,3% dari seluruh jumlah order konstruksi dari luar negeri. Dengan demikian jumlah total order konstruksi Korea-Indonesia adalah \$ 3.350.000.000, terus, pada tahun 2000, terus kenaikan, akhir tahun 2002 \$ 1,300.000.000.

Tabel (1-13) Kenaikan order konstruksi
(perhitungan: juta dolar)

Tahun Jenis	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Jumlah order (perhitungan)	270.3 (8.9)	75.3 (2.7)	320.0 (6.3)	366.8 (4.9)	935.0 (18.3)	782.0	1,307.0	38.2	503.0	84.1	125.1	130.0

(c) Bidang mineral/pertambangan

Indonesia sampai saat ini adalah negara utama penyuplai energi di Korea. Pada tahun 1995, 92% dan 6,2% permintaan gas dan minyak dalam negeri Korea disediakan oleh Indonesia. Karena dalam penyediaan energi Korea sangat bergantung pada Indonesia, mulai tahun 1975 dibentuk badan Bantuan Kerjasama untuk mendiskusikan kerjasama pengembangan sumber daya alam dan bidang teknis untuk minyak, gas, batubara, serta

mineral/ pertambangan. Pada rapat bantuan kerjasama ke 16 tahun 1995, dibicarakan secara luas tentang industri gas LNG, pembangunan pabrik nuklir, pengembangan ladang minyak dan pertambangan batu bara. Di samping itu juga telah didiskusikan pembangunan bersama di bidang industri pertambangan lainnya dan kerjasama teknis di bidang nuklir secara lebih mendalam.

Melalui rapat badan bantuan kerjasama ini, Korea dengan aktif membantu Indonesia dalam bidang 'Pembangunan industri LNG, minyak bumi dan batu bara'. Sampai pada tahun 1995, pengembangan industri pertambangan menurut tabel (1-14) dimulai dari pengembangan ladang minyak di Sumatera, kini telah berjumlah 6 buah.

Tabel (1-14) Kerjasama di bidang mineral pertambangan

Nama	Ijin	Proporsi (Korea)	Di Masa
Madura Selatan	81.5	50%	Produksi Gas, pada 1. 1993. di KE-5.
Pasir	87.6	100%	Produksi 3. 1999.
Waram	88.2	15%	Rencana pengosongan
Australia/Indonesia ZOCA 91-10	92.4	25%	Penyelidikan
Australia/Indonesia ZOCA 91-10	92.4	15%	Penyelidikan
Polang	94.5	100%	Kontrak Kodeko dan Indonesia pada 12. 1993.

(d) Bidang kehutanan

Dengan angka impor industri kehutanan dari Indonesia sejumlah 19% dari seluruh jumlah impor, dapat kita lihat kerjasama Korea-Indonesia di bidang ini sangatlah penting. Korea kebanyakan mengimpor jenis kayu dari Indonesia yang jumlah totalnya \$390.000.000 (tahun 1996) yang menduduki peringkat atas. Sampai saat ini perusahaan yang memperluas jaringannya di Indonesia di bidang ini adalah P.T. Nambang - Gebal, Donghwa, Sunkyong, dan lain-lain yang totalnya berjumlah 7 perusahaan. Mereka mengimpor dari Kalimantan Selatan dan 6 wilayah lainnya serta menanam modal sebesar total \$ 43.340.000,-

Untuk kerjasama kedua negara, sejak tahun 1979 setiap tahunnya dibuka rapat untuk membicarakan perkembangan dan perdagangan di bidang kehutanan. Pada rapat ke 16 tahun 1995 yang diadakan di Seoul, telah dibicarakan mengenai masalah bantuan pinjaman, manajemen kehutanan perusahaan Korea, masalah penghutanan serta rencana pengembangan perdagangan di bidang kehutanan.

Rencana peningkatan kerjasama ekonomi Korea Selatan dan Indonesia

Adanya sistem blok di dunia ekonomi internasional membuat ASEAN membentuk AFTA pada tahun 1994. Dengan masuknya Vietnam (1995), Myanmar, Laos (1997), dan Kamboja (1999), Asia Tenggara perlahan-lahan menduduki posisinya sebagai salah satu blok ekonomi. Sebagai respon Korea terus menjaga hubungan harmonis dengan semua negara anggota AFTA, dan meningkatkan hubungan kerjasama ekonomi yang baik, serta menjadikan Indonesia yang menjadi pemimpin AFTA dan berlokasi strategis. Hal ini akan dibahas menurut sudut pandang pemerintah dan rakyat biasa untuk mengetahui rencana penting tentang kerjasama ekonomi Korea dan Indonesia.

Peningkatan kerjasama antar pemerintah

(a) Peningkatan kerjasama dengan AFTA

Tidak lama lagi wilayah Asia Tenggara dengan terbentuknya AFTA akan menjadi pasar sejajar dengan MEE dan NAFTA. Terbentuknya AFTA dan pengembangan wilayahnya memberikan perubahan yang besar pada keadaan ekonomi internasional.

Pertama, dalam jangka pendek AFTA akan menjadi sejajar dengan MEE dan NAFTA. Kedua, dihapusnya pajak dan tembok-tembok perdagangan seiring dengan dibentuknya AFTA mempercepat peningkatan perdagangan antar negara. Ketiga, dengan ditentukannya rata-rata pengadaan komponen sebesar 40% di dalam AFTA, meningkatkan pemasukan investasi asing. Bantuan investasi asing untuk anggota AFTA tidak hanya memberi sumbangan yang sangat berarti dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi juga turut mengembangkan struktur perdagangan. Mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, Korea sudah selayaknya menjaga hubungan kerjasama dengan semua anggota AFTA, terutama dengan Indonesia yang menjadi pemimpin AFTA dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah, dan menduduki posisi strategis dalam gerak langkah AFTA.

(b) Keharmonisan rencana pengembangan ekonomi dan kerjasama ekonomi Indonesia.

Dimulai dari rencana pembangunan ekonomi tahap ke tiga di Indonesia di awal tahun 1980, dengan keluarnya kebijaksanaan industri yakni meningkatkan ekspor dan mengurangi impor, struktur industri meningkat pesat. Dengan sendirinya, struktur industri di Indonesia berubah dari industri ringan yang berfokus pada tenaga kerja intensif menjadi industri yang berfokus pada modal, teknologi intensif dan bidang kimia berat. Dengan demikian pemerintah Indonesia juga harus merubah kebijaksanaan penanaman modal bagi Korea untuk menyesuaikan dengan kebijaksanaan industri.

Selama ini Korea mengimpor minyak bumi, gas, produk hutan dan lain-lain yang tidak terdapat di Korea dan telah memberi bantuan berupa investasi langsung untuk melestarikan sumber daya alam kepada Indonesia. Indonesia ingin memproduksi barang-barang sementara dan mengekspornya serta menaruh perhatian besar pada masalah PHK, untuk itu Korea perlu mengarahkan pembentukan kerjasama investasi yang seimbang dan sistematis untuk mengalihkan investasi efisien (tekstil, sepatu, pakaian, logam, album, industri makanan) menjadi investasi guna mengembangkan pasar (mesin, mobil, minyak, produk logam) dan juga industri teknologi modern melalui berbagai macam cara.

(c) Pembangunan daerah dan bantuan pengembangan pegawai negeri

Untuk menentukan sasaran investasi di Indonesia, Korea perlu memusatkannya pada ekonomi infrastruktur (kerjasama teknologi), pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan sumber daya alam sesuai dengan sasaran kebijaksanaan ekonomi Indonesia dan industri yang memerlukan bantuan. Walaupun selama ini Indonesia telah bertahap-tahap mengusahakan perkembangan ekonomi, namun tetap mempunyai banyak tugas di bidang pengembangan modal masyarakat, pensiun, pengembangan sumber daya manusia, keluarga berencana, peningkatan peranan wanita, lingkungan, pembangunan yang berkesinambungan dan seterusnya. Dalam mengerjakan tugasnya yang banyak ini, Indonesia kekurangan modal dan teknologi untuk maju. Korea turut berpartisipasi membantu Indonesia dengan bantuan modal dan untuk jangka panjang akan menghasilkan buahnya dari peningkatan dan perbaikan fasilitas umum, ekspor konstruksi, pengembangan sumber daya alam, ekspor barang-barang dan pengiriman tenaga ahli.

(d) Peningkatan sistem Penanaman Modal Asing

Dengan terbentuknya AFTA, investasi internasional terhadap Indonesia yang dulunya terpusat pada industri ringan dan tenaga kerja intensif kini telah beralih ke industri perminyakan, mobil, elektronika, semikonduktor yakni ke sasaran proyek pasar yang besar. Dalam hal ini, Indonesia menggunakan cara BOT bagi syarat-syarat dan keadaan investasi luar negeri untuk meningkatkan modal masyarakat dan seiring dengannya untuk peningkatan industri kecil dan menengah, Indonesia menunjukkan perhatiannya yang besar pada pengadaan modal, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi di bidang industri kecil dan menengah di luar negeri. Dengan perubahan syarat dan keadaan investasi, penanaman modal Korea terhadap Indonesia akan berhasil jika dipusatkan pada industri besar yang bekerjasama dengan industri kecil dan menengah yang menyediakan komponen-komponen. Korea perlu membuat berbagai kebijaksanaan dalam bidang investasi, karena pengalamannya dalam kerjasama industri kecil dan menengah dengan luar negeri masih kurang.

Rencana perluasan kerjasama dengan perusahaan swasta

(a) Investasi produk bersama untuk perluasan pasar

Jika perusahaan-perusahaan Korea menginginkan perluasan pasar Indonesia secara efisien, maka perlu diadakan penelitian aktif untuk rencana pengembangan dan bekerjasama dengan perusahaan setempat dalam menanamkan modal daripada bekerja sendiri. Pertama-tama, investasi bersama ini -walaupun Indonesia telah memberlakukan prinsip dasar investasi asing 100% pada bulan Juni 1994 guna meningkatkan masuknya investasi asing, dan menghapus pembagian tanggung jawab- dapat dipenuhi dan lebih sesuai dengan kebijaksanaan Indonesia. Lahirnya peraturan setempat berkenaan dengan investasi bersama akan lebih mendorong berkembangnya AFTA dalam mencapai targetnya sesuai dengan ketentuan penyediaan barang-barang perdagangan di dalam AFTA, karena dengan adanya investasi ini industri setempat lebih mampu meningkatkan persediaan produknya. Banyaknya suku yang berbeda-beda di Indonesia lebih memungkinkan investasi bersama mengatasi keanekaragaman politik, ekonomi, sosial dan budaya dengan mudah dan diperkirakan angka kemungkinan untuk sukses tinggi.

(b) Strategi investasi untuk mempertahankan posisi penjualan

Belakangan ini dibandingkan dengan investasi Jepang, Taiwan dan negara saingan lainnya, dapat dinilai skala investasi Korea ke Indonesia tidak bertambah tinggi dan strateginya pun tidak berkembang. Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan dan perubahan dalam strategi investasi agar kerjasama perdagangan dengan AFTA khususnya Indonesia, dapat berkembang dengan baik.

(c) Pengembangan sistem manajemen di wilayah setempat

Perusahaan-perusahaan Indonesia perlu mengembangkan sistem manajemennya dan membangun dasar untuk dapat mengatasi biaya luar negeri. Akhir-akhir ini Indonesia telah meningkatkan PMA yang disesuaikan dengan wilayah setempat dengan menyadari pentingnya pertumbuhan struktur industri, teknologi dan perdagangan guna membentuk satu jalur tetap dalam pembangunan ekonomi. Bantuan Korea ke Indonesia telah mengangkat penyediaan bahan di dalam AFTA sebesar 40% dan pengembangan di sistem manajemen sangat diperlukan.

(d) Diversifikasi komoditas ekspor

Sejak akhir tahun 1980 ekspor Korea ke Asia Tenggara dimulai dari Indonesia telah mengalami kenaikan yang pesat, namun dengan meningkatnya struktur perdagangan dan terbentuknya AFTA ada kemungkinan menurun. Terutama dalam industri tekstil, barang jadi adalah barang-barang impor dan dagang di dalam negeri yang secara garis besar akan meningkat. Dan dengan adanya PMA pada negara-negara anggota AFTA di industri kimia dan onderdil yang semakin meningkat, dapat menyebabkan ekspor Korea ke negara-negara ini akan semakin berkurang. Dalam pada itu, dalam tahun 1990, sebagian besar dari AFTA dimulai dari Indonesia mulai meningkatkan impornya terhadap industri perakitan seperti onderdil dan alat-alat produksi, serta meningkatkan pendapatan negara dan pemakaian produk dalam negeri. Indonesia perlu juga meningkatkan investasinya pada proyek-proyek besar seperti pembangunan jalan raya, pembangkit tenaga listrik, telekomunikasi, rel kereta api dan pelabuhan secara berkesinambungan dengan lebih meningkatkannya investasi masyarakat yang menghambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan Korea perlu menyesuaikan diri dengan perubahan pasar AFTA dan dengan meningkatkan kualitas produk ekspor dan mendiversifikasikannya dalam bentuk yang beraneka ragam untuk meningkatkan ekspornya.

(e) Peningkatan kegiatan *marketing*

Belakangan ini kerjasama perdagangan dengan AFTA mengalami perubahan besar seiring dengan meningkatnya perekonomian dan struktur industri di Asia Tenggara dimulai dari Indonesia. Terutama adalah harga produk Korea yang saat ini sangat lemah dalam persaingannya dengan produk dari dalam negeri AFTA dan Cina. Dan dengan meningkatnya ekspor Jepang, Taiwan, Hong Kong dan lain-lain, menyebabkan persaingan bertambah berat. Untuk dapat bersaing, Korea perlu mengetahui dengan baik dan menyesuaikan dengan perkembangannya di AFTA dan mengumpulkan data-data untuk meningkatkan *marketing*-nya.

Kesimpulan dan prospek

Di masa depan berdasarkan hukum dasar internasional, perdagangan bebas yang dianjurkan oleh WTO akan meningkatkan persaingan antar negara apalagi dengan terbentuknya tiga blok perdagangan, yakni Amerika, Eropa dan Asia Tenggara. Sejak akhir tahun 1980, Korea Selatan telah membina kerjasama dengan negara-negara Asia Tenggara terutama negara-negara ASEAN. Dengan masuknya Vietnam (1995), Myanmar dan Laos (1997), Kamboja (1999) dalam AFTA sebagai anggota, terbentuklah suatu blok ekonomi yang besar di Asia Tenggara mencakup wilayah Indonesia.

Dalam pada itu, sejak akhir tahun 1980, Korea Selatan telah membina kerjasama dengan negara-negara Asia Tenggara terutama negara-negara ASEAN. Dengan masuknya Vietnam pada tahun 1995, Myanmar dan Laos pada tahun 1997, Kamboja pada tahun 1999 ke dalam AFTA sebagai anggota, terbentuklah suatu blok ekonomi yang besar di Asia Tenggara yang mencakup wilayah Indocina. Sekalipun saat ini ekonomi dunia menitikberatkan pada wilayah, Korea Selatan terus berusaha menghadapinya dengan keunikan politik dan ekonominya. Untuk itu Korea perlu lebih meningkatkan kerjasamanya dengan AFTA dan meningkatkan produk perdagangannya untuk mengatasi kerugiannya dengan terbentuknya AFTA. Sampai saat ini perlu diakui bahwa dalam hal kerjasama politik dan ekonomi timbal balik, Indonesia adalah negara yang paling memberikan harapan.

Dan secara nyata terlihat, dengan jumlah penduduk, PMA yang terbesar Indonesia memiliki posisi paling penting di ASEAN. Dengan berlimpahnya minyak bumi, gas, hasil kehutanan, sumber daya alam serta murahnya sumber daya manusia, menjadikan Indonesia partner kerja ekonomi yang baik. Artinya Indonesia dan Korea -yang mempunyai modal dan teknologi- dapat menjadi partner kerjasama ekonomi yang baik.

Sejak tahun 1969 dengan melewati enam tahap PELITA, Indonesia telah mengalami perkembangan ekonomi dengan adanya peningkatan struktur industri. Dalam PELITA I, Indonesia berhasil meningkatkan swadaya pangan dan mengendalikan ekspor pangannya. Dalam PELITA I dan II, dengan kenaikan pesat harga minyak secara mendadak, mau tidak mau Indonesia menjadi tempat bergantung impor minyak dan gas bumi. Dalam pada itu sejak akhir tahun 1980, dengan hubungan kerjasama dengan Jepang, Korea, Taiwan dan Hong Kong, Korea -dengan meningkatkan investasinya di bidang industri tekstil, barang jadi, sepatu, kulit dan sumber daya manusia- memasuki tahun 1990 aktif dalam industri perakitan logam, mesin-mesin, penyediaan modal dan teknologi untuk dapat mengatasi persaingan. Setelah menyelesaikan PELITA I dengan gemilang, dalam PELITA II, Indonesia membuat pesawat-pesawat, satelit komunikasi serta memusatkan diri pada industri modern dan terus meningkatkannya sejak tahun 1994 hingga dalam PELITA ke enam.

Perkembangan struktur industri dan perdagangan di Indonesia sejak tahun 1970 hingga tahun 1990 telah mengalami banyak perubahan, sejak tahun 1966, Indonesia telah menjalin hubungan kerjasama yang erat dengan Jepang dan tidak dapat melepaskan diri daripadanya. Namun memasuki pertengahan tahun 1980, Indonesia mulai membuka diri terhadap negara lain, sehingga tidak hanya Amerika dan Eropa, tetapi juga terhadap Korea, Cina, Hong Kong dan negara ASEAN lainnya untuk mengadakan perdagangan. Dan sampai pada tahun 1980, Indonesia lebih banyak mengeksport bahan mentah seperti minyak, gas dan produk perhutanan dan mengimpor bahan baku dan modal. Tetapi setelah tahun 1980 dengan adanya investasi langsung dari Jepang dan Korea, Indonesia mulai mengalihkan ekspornya ke minyak, gas dan produk perhutanan yang sudah diolah. Dibanding dengan negara Asia Tenggara lainnya, Indonesia mempunyai hubungan yang erat dengan Jepang dan Korea Selatan. Ini dikarenakan Indonesia adalah negara pilihan yang tepat untuk mengadakan kerjasama ekonomi timbal balik dengan Jepang dan Korea yang tingkat perekonomiannya jauh lebih tinggi. Terutama dengan Jepang yang kerjasama ekonominya mempunyai sejarah yang lebih panjang daripada dengan Korea.

Korea juga adalah partner yang menguntungkan bagi Indonesia dalam proses pertumbuhan ekonominya dan juga dalam perubahan struktur industri dan perdagangan. Jika Korea ingin menikmati keuntungan dari terbentuknya AFTA, pemerintah dan swasta harus mampu mempertahankan kerjasama dengan Indonesia dan aktif dalam kerjasama ekonominya. Dengan demikian tingkat produksi AFTA juga akan meningkat. Dan Korea akan mampu menarik Indonesia dalam pertumbuhan ekonominya ke tingkat yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. dan B. Kapur** ,1990 , "*How Indonesia's Monetary Policy Affect Key Variables.*" The World Bank WPS 349, Washington, DC.
- Amitava Krishna Dutt dan Kenneth P. Jameson**, 1992 , "*New Directions in Development Economics*", Great Britain by Billing and Sons. Ltd, Worcester.
- A.P. Thirlwall** ,1994 , "*Growth And Develoment*", The Macmillan Press Ltd.
- Arize, A** , 1990 , "*An Econometric Investigation of Export Behavior in Seven Asian Development Countries.*" **Applied Economics** 22(7): 891-904.
- Akita, T. dan R.A. Lukman**, 1994, "Interregional Inequalities in Indonesia: A Sectoral Decomposition Analysis for 1975-1990 ", paper presented to the Fourth Convention of the East Asian Economic Association, Taipei.
- APEG (Asia Pacific Economic Group)**, 1998, *Asia Pasific Profiles 1998*, Australian National University, Canberra.
- Arndt, H.W, dan H. Hill** (eds), 1999 , "*Southeast Asia' s Economic Crisis*".
- Asher, M.G. dan A. Booth**, 1992, "Fiscal Policy "n A. Booth (ed.), *The Indonesian Economy During the Soeharto Era*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, hlm. 41-76.
- Aswicahyono, H.H.**, 1998, "Total Factor Productivity in Indonesian Manufacturing, 1975-93", Unpublished PhD Theisis, Australian National University, Canberra.
- Backman, M**, 1999, *Asian Eclipse: Exposing the Dark Side of Bussines in Asia*, John Wiley & Sons, Singapore.
- Bardhan, P**, 1997, "Corruption and Development: A Review of the Issues ", **Journal of Economic Literature**, 35, hal. 1320-46.
- Barker, R., R.W. Herdt, dan B.Rose**, 1985, " The Rice Economy of Asia, Resources for the Future ", Washington, D.C.
- Barlow, C.**,1991, "Developments in Plantation Agriculture and Small Holder Cashcrop Production ", in J. Hardjono (ed), *Indonesia; Resourcecs, Ecology and Environment*, Oxford University Press, Singapore, hlm.85-103.

Barlow, C., S.K. Jayasuriya, dan C.S. Tan, 1994, "The World Rubber Industry, Routledge", London.

Bank Bumi Daya, 1990, *Annual Report*

Bank Indonesia, 1995, "*Bank Indonesia 1994/1995*".

Barichello, R. dan F. Flatters, 1991, "*Trade Policy Reform in Indonesia*," in D.Perkins and M.Roemer(eds.) *Reforming Economic System in Development Countries*, Cambridge, MA : HarvardUniversity Press, pp . 271-291.

BKPM ,1998, "*Investment Opportunities in Asia*" : Indonesia.

_____, 2001, "*Laporan Bulanan Investasi*".

_____, 2002, "*Statistik Investasi*".

Booth, A, 1989, "*Repelita V and Indonesia's Medium Term Economic Strategy*," **Bulletin of Indonesian Economic Studies 25(2): 3-30.**

_____, ed. , 1992 , "*The Oil Boom and After : Indonesian Economic Policy and Performance in the Soeharto Era* ", Oxford University Press, New York.

_____, 1988, "*Sejarah Ekonomi Indonesia*", Series.

BPS , 2002, "*Indikator Ekonomi, year book* ".

_____, 2002, "*Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Exspor 1996* ".

_____, 2001, "*Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia Impor 1996* ".

_____, 2001, "*Indikator Industri*".

_____, 2002, "*Statistic Indonesia*".

Chung-HuaInstitution for Economic Research, 1994, "*Indonesia's Policy Reform : An Overview*".

DavidGreenaway dan Chris Milner , 1993, "*Trade and Industrial Policy in Developing Countries*", Thw Macmillan Press LTD.

Devarajan, S. dan J. Lewis, 1991, "*Structural Adjustment and Economic Reform in Indonesia : Model-Based Policies vs Rules of Thumb*," in D. Perkins and M. Roemer (eds.) *Reforming Economic Systems in Developing Countries*, Cambridge, MA : Harvard University Press, pp. 159-187

IMF, "*Direction of Foreign Trade Statistics*", Year Book.

___, "*International Financial Statistics Yearbook*", Year Book.

Jeong, Yong kyu , 2003, "*Indonesian Area Economy* ", Yenkung press.

Jon Woronoff , 1995, "*Asia's Miracle Economies*", second edition.

Lewis T. Preston , 1993, "*The East Asian Miracle* ", the World Bank Oxford University Press.

Rodgers, Y., 1993, "*Indonesia's International Trade Policy and Performance*", MA: Harvard University, Cambridge.

Yana van der Meulen Rodgers, 1995, "*Mation of the Impact of Devaluation on Indonesian Aggregate Trade Performance*," **Journal of Economic Integration**, Vol, 10, Num. 4, Institute for International Economics Sejong Institution.